

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Ruang perawatan anak merupakan salah satu dari Ruang Rawat Inap yang memberikan pelayanan Khusus pada anak yang sakit. Ruang perawatan anak Baji Minasa memberikan kenyamanan kepada pasien dengan memberikan pelayanan *professional*, handal dan keramahan staff, serta fasilitas yang memadai. Ruang perawatan anak baji minasa terletak di lantai 3 RSUD Labuang Baji dan memiliki 4 ruangan perawatan dan 1 ruangan PICU

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kooperatif Selama Menjalani Perawatan Pada Anak Usia Prasekolah di RSUD Labuang Baji dengan menggunakan sampel sebanyak 40 anak usia Prasekolah yang dirawat di Ruang Baji Minasa RSUD Labuang Baji. Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di dalam penelitian ini:

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden di dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 jenis yaitu usia, jenis kelamin, dan Frekuensi perawatan di RSUD Labuang Baji

Tabel 5.1
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Frekuensi Perawatan

Karakteristik	n	%
Usia (Tahun)		
5	25	63
6	15	37
Jumlah	40	100
Jenis Kelamin		
Laki Laki	30	75
Perempuan	10	25
Jumlah	40	100
Frekuensi Perawatan		
1 Kali	10	25
2-3 Kali	25	63
>3 Kali	5	12
Jumlah	40	100

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari total 40 responden yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini, sebagian besar terdiri atas anak usia 5 tahun dengan jumlah 25 orang (63%), 30 orang (75%) responden berjenis kelamin laki laki dan 25 orang (63%) telah memperoleh perawatan selama 2-3 kali.

2. Analisa Univariat

- a. Tingkat Kooperatif sebelum diberikan terapi bermain pada anak usia prasekolah di RSUD Labuang Baji

Tabel 5.2
Distribusi responden Berdasarkan Tingkat Kooperatif Sebelum
diberikan Terapi Bermain pada Anak Usia Pra Sekolah di
RSUD Labuang Baji

Tingkat Kooperatif	n	%
Kooperatif	10	25
Kurang Kooperatif	30	75
Jumlah	40	100

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa jumlah anak usia pra sekolah yang menjalani perawatan di ruang RSUD Labuang Baji sebelum diberikan terapi bermain yang tergolong kooperatif adalah sebanyak 10 orang (25%) sedangkan 30 orang (75%) anak usia pra sekolah lainnya tergolong kurang kooperatif

- b. Tingkat kooperatif sesudah diberikan terapi bermain pada anak usia prasekolah di RSUD Labuang Baji

Tabel 5.3
Distribusi Tingkat kooperatif Sesudah Diberikan Terapi
Bermain pada Anak Usia Prasekolah Di RSUD Labuang Baji

Tingkat Kooperatif	N	%
Kooperatif	31	77
Kurang Kooperatif	9	23
Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa jumlah anak usia pra sekolah yang menjalani perawatan di ruang RSUD Labuang Baji setelah diberikan terapi bermain yang tergolong kooperatif adalah sebanyak 31 orang (77%) sedangkan 9 orang (23%) anak usia pra sekolah lainnya tergolong kurang kooperatif.

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas.

Tabel 5.4
Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Sebelum	.882	40	.001
Sesudah	.913	40	.005

Hasil uji normalitas di atas menunjukkan nilai uji *shapiro wilk* menunjukkan nilai sig 0.001 dan 0.005. hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan kedua metode tersebut dalam uji normalitas menghasilkan nilai $sig < 0.05$ sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data data yang digunakan tidak terdistribusi dengan normal.

c. Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah jenis analisis statistik yang melibatkan dua variabel untuk mengeksplorasi hubungan atau asosiasi di antara keduanya. Analisa ini sering digunakan untuk menentukan apakah ada korelasi,

hubungan sebab-akibat, atau asosiasi signifikan antara dua variabel. Berikut adalah hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan:

Tabel 5.5
Pengaruh Terapi Bermain terhadap Tingkat Kooperatif
Selama Menjalani Perawatan pada Anak Usia Prasekolah
di RSUD Labuang Baji

Kooperatif	Mean	Median	Man-Max	P Value
Sebelum	2.70		4-0	0.000
Sesudah	21.65		29-12	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari *Uji Wilcoxon* yang dilakukan oleh peneliti adalah sebesar 0.000 ($\text{sig} < 0.05$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan terapi bermain terhadap tingkat kooperatif selama menjalani perawatan pada anak usia prasekolah di RSUD labuang baji.

C. Pembahasan

1. Tingkat kooperatif anak usia prasekolah sebelum diberikan terapi bermain pada anak usia prasekolah di RSUD Labuang Baji.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tingkat kooperatif anak usia prasekolah di RSUD Labuang Baji sebelum diberikan terapi bermain menunjukkan hasil yang cenderung kurang memuaskan. Sebanyak 30 anak atau 75% dari total anak yang dirawat

tergolong kurang kooperatif. Menurut peneliti kecemasan yang dialami oleh anak ketika mengalami perawatan di rumah sakit yaitu karena mereka takut dengan berbagai tindakan keperawatan yang dilakukan. Hal ini menimbulkan trauma sehingga akan menghambat proses penyembuhan. Sebelum dilakukan terapi bermain responden masuk dalam kategori tergolong kurang kooperatif contohnya pada saat perawat datang dengan membawa alat-alat keperawatan anak tersebut menangis dan berteriak, hal ini di akibatkan sebagian besar responden baru pertama kali di rawat di rumah sakit sehingga mereka merasa tidak nyaman karena belum bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Sebaliknya, hanya 10 anak atau sekitar 25% yang termasuk dalam kategori kooperatif. Data ini mengindikasikan bahwa tingkat kooperatif anak-anak prasekolah relatif rendah sebelum diterapkan terapi bermain, sehingga diperlukan upaya intervensi yang tepat untuk meningkatkan respons positif mereka selama perawatan.¹⁰

Sesuai teori dari³² lamanya seorang anak dirawat di rumah sakit mempengaruhi pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan, sedangkan ketepatan melakukan pendekatan proses kesembuhan anak. pada anak yang dirawat dalam waktu singkat, pemulihan di arahkan pada hal-hal yang *traumatic* dan anak yang dirawat dalam waktu singkat yaitu 1-3 hari tentunya

akan di hadapkan pada lingkungan yang baru yaitu lingkungan rumah sakit, sebagai Patokan umum tetap berlaku tidak ada tempat, ruangan, kamar perawatan yang dirasakan nyaman bagi anak. berbagai peraturan jelas membatasi anak, apalagi harus mengikuti prosedur perawatan dengan peralatan-peralatannya seperti pengambilan darah untuk pemeriksaan, injeksi, infus, dan pemeriksaan lain dimana anak harus menyesuaikan yang kadang-kadang tidak mudah. Sedangkan pada anak yang dirawat cukup lama, bahkan mungkin tergolong lama, perlu diperhatikan adanya efek pembiasaan yaitu terbiasa dilayani, diperhatikan, dibantu, merasa disayang, sehingga muncul reaksi untuk mempertahankan sakitnya agar terus memperoleh perlakuan yang menyenangkan.³²

Fenomena ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada karakteristik perkembangan anak usia prasekolah. Pada usia ini, anak-anak berada pada fase di mana mereka sedang mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka, termasuk bagaimana mereka merespons lingkungan, orang dewasa, dan situasi baru seperti perawatan medis di rumah sakit. Anak-anak pada usia ini sering kali merasa cemas atau takut ketika menghadapi situasi yang asing dan tidak menyenangkan, seperti perawatan medis, yang bisa

menjelaskan tingginya persentase anak yang kurang kooperatif sebelum diberikan terapi bermain.¹⁰

Terapi bermain memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan sikap kooperatif anak selama menjalani proses perawatan medis. Secara akademis, pemberian terapi bermain dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologis dan pedagogis yang bertujuan untuk meredakan stres dan ketegangan yang sering dialami anak-anak selama perawatan. Anak-anak, terutama pada usia dini, cenderung mengalami kecemasan yang tinggi ketika harus menghadapi prosedur medis, seperti injeksi, perawatan luka, atau tinggal di rumah sakit untuk waktu yang lama. Terapi bermain memungkinkan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan usia mereka, sehingga dapat mengalihkan perhatian mereka dari rasa takut atau ketidaknyamanan yang mungkin dirasakan.¹⁵

Dari perspektif psikologi perkembangan, terapi bermain berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi anak yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata, terutama dalam situasi stres seperti perawatan medis. Bermain membantu anak-anak memproses pengalaman yang mungkin menakutkan atau membingungkan dalam lingkungan yang lebih aman dan terkendali. Ketika anak merasa lebih nyaman, mereka cenderung

menunjukkan sikap yang lebih kooperatif terhadap perawat, dokter, atau orang dewasa lain yang terlibat dalam proses perawatan. Hal ini terjadi karena terapi bermain menciptakan suasana yang lebih positif dan mendukung, yang pada gilirannya mempengaruhi kondisi emosional anak.¹⁷

Selain itu, terapi bermain juga berfungsi sebagai media untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Melalui interaksi dengan terapis atau orang lain dalam konteks permainan, anak-anak belajar bagaimana berkomunikasi, bekerja sama, dan mengikuti instruksi secara lebih efektif. Proses bermain yang terstruktur dapat mendorong anak untuk memahami pentingnya mengikuti prosedur perawatan dengan baik, karena mereka dilatih untuk memahami aturan dalam bermain. Misalnya, permainan peran yang meniru situasi medis memungkinkan anak untuk memahami apa yang diharapkan dari mereka selama prosedur medis sebenarnya, sehingga mereka merasa lebih siap dan mampu berpartisipasi secara kooperatif.¹⁶

Secara biologis, pengurangan stres yang dihasilkan dari terapi bermain juga berdampak pada regulasi hormon stres, seperti kortisol, yang berhubungan dengan kecemasan dan ketidaknyamanan. Penurunan kadar kortisol ini akan mempengaruhi perilaku anak, membuat mereka lebih rileks dan mampu berinteraksi dengan lingkungan perawatan secara lebih

positif. Dengan demikian, pemberian terapi bermain memiliki dampak holistik terhadap kesejahteraan anak, baik secara emosional, sosial, maupun fisiologis, yang pada akhirnya meningkatkan sikap kooperatif mereka selama menjalani proses perawatan medis.¹⁸

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ¹ yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sebelum diberikan terapi bermain, anak yang sedang dalam masa perawatan akan cenderung untuk sulit menerima setiap perlakuan keperawatan yang diberikan oleh tenaga medis.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ¹⁶ yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa anak akan mengalami kesulitan secara mental untuk menerima setiap perlakuan yang diberikan oleh tenaga keperawatan di institusi kesehatan sebelum diberikan terapi bermain namun setelah diberikan perlakuan terpai bermain, anak yang sedang dalam masa keperawatan mampu menerima setiap perlakuan yang diberikan oleh tenaga keperawatan.

2. Tingkat kooperatif anak usia prasekolah sesudah diberikan terapi bermain pada anak usia prasekolah di RSUD Labuang Baji.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat perubahan yang jelas dalam respons anak terhadap perawatan setelah terapi dilakukan. Sebelum terapi, sebanyak 9 anak atau 23% dari total anak yang diamati termasuk dalam kategori kurang kooperatif. Namun, setelah diberikan terapi bermain, persentase ini menurun drastis, menunjukkan bahwa pendekatan terapi bermain efektif dalam meningkatkan kerja sama anak. Di sisi lain, sebanyak 31 anak atau 77% dari total yang diamati menunjukkan peningkatan kooperatif setelah terapi diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa terapi bermain berperan penting dalam membantu anak usia prasekolah mengatasi kecemasan atau ketakutan selama perawatan, serta menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi mereka untuk berinteraksi dengan tenaga medis. Dengan demikian, implementasi terapi bermain di lingkungan medis, khususnya di RSUD Labuang Baji, terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat kooperatif anak selama menjalani perawatan.

Terapi bermain merupakan metode yang membantu anak-anak memahami dan mengendalikan perasaan mereka. Dalam konteks ini, terapis bermain akan menciptakan lingkungan yang

aman dan mendukung, di mana anak-anak dapat berpartisipasi dalam berbagai jenis permainan yang telah dirancang khusus untuk mengatasi masalah tertentu. Proses ini tidak hanya membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan emosional dan sosial, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk bereksperimen dengan solusi terhadap masalah mereka dalam konteks yang aman dan tanpa konsekuensi yang nyata.¹⁰

Pemberian terapi bermain merupakan salah satu pendekatan penting dalam dunia kesehatan, khususnya dalam bidang pediatrik, untuk membantu anak-anak menjalani proses perawatan dengan lebih nyaman dan kooperatif. Terapi bermain adalah metode terapeutik yang menggunakan aktivitas bermain sebagai medium untuk membantu anak-anak mengekspresikan perasaan, memahami situasi yang dihadapi, dan mengembangkan keterampilan sosial, emosional, serta kognitif. Dalam konteks perawatan medis, anak sering kali merasa cemas, takut, atau bingung karena ketidakpahaman mereka terhadap prosedur medis yang dijalani. Perasaan-perasaan ini dapat mengganggu sikap kooperatif anak selama proses perawatan. Oleh karena itu, terapi bermain bertujuan untuk mengurangi tekanan emosional, meningkatkan pemahaman

anak tentang proses perawatan, dan mendorong sikap kooperatif yang lebih baik.¹⁷

Dalam terapi bermain, anak-anak diajak untuk terlibat dalam permainan yang dirancang khusus untuk menyesuaikan dengan kondisi medis mereka. Permainan ini dapat berbentuk permainan peran, penggunaan mainan medis, atau aktivitas yang melibatkan kreativitas dan imajinasi anak. Melalui aktivitas bermain, anak dapat diajak untuk memerankan peran dokter, pasien, atau perawat, yang membantu mereka memahami prosedur medis yang akan dijalani, seperti pengambilan darah atau pemberian obat. Pemahaman yang diperoleh melalui permainan ini sangat efektif dalam mengurangi ketakutan anak terhadap prosedur yang mungkin terasa menakutkan. Ketika anak merasa lebih paham dan siap, mereka cenderung menjadi lebih kooperatif dalam menjalani prosedur perawatan, seperti tidak menolak saat diperiksa atau lebih tenang saat harus menjalani tindakan medis tertentu.¹⁹

Selain itu, terapi bermain juga memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan mereka. Melalui medium bermain, anak dapat mengungkapkan kecemasan, rasa marah, atau ketidaknyamanan yang mungkin sulit mereka komunikasikan dengan kata-kata. Dengan memahami emosi yang mereka alami, tenaga medis dapat menyesuaikan

pendekatan dalam perawatan yang lebih sesuai dengan kondisi emosional anak. Hasilnya, anak tidak hanya merasa didengarkan, tetapi juga merasa lebih dipahami, yang pada akhirnya meningkatkan kerjasama mereka selama perawatan. Sikap kooperatif yang muncul karena adanya keterlibatan emosional dalam terapi bermain ini akan mempercepat proses penyembuhan, mengurangi stres anak, dan menciptakan pengalaman perawatan yang lebih positif.

Selain itu, terapi bermain juga dapat dimanfaatkan untuk membantu anak mengatasi rasa sakit atau ketidaknyamanan fisik yang mungkin mereka rasakan selama perawatan. Dalam beberapa kasus, anak diajak untuk bermain sambil menjalani prosedur medis, seperti bermain dengan boneka atau mewarnai saat diberikan infus atau injeksi. Aktivitas ini membantu mengalihkan perhatian anak dari rasa sakit yang mungkin dirasakan dan membuat mereka lebih tenang. Dengan demikian, anak cenderung lebih kooperatif karena rasa sakit yang dirasakan tidak terlalu dominan dalam pikiran mereka. Sebagai hasilnya, proses perawatan dapat berjalan lebih lancar, tanpa adanya perlawanan atau ketakutan berlebihan dari anak.¹⁶

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh ³ yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa anak-anak yang sedang dalam masa perawatan di

Rumah Sakit memberikan reaksi positif setelah diberikan terapi bermain.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh ¹⁵ yang dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa anak yang telah diberikan perkakuan terapi bermain oleh tenaga keperawatan dalam suatu Rumah Sakit akan menunjukkan sikap kooperatif yang baik terhadap setiap perlakuan perawatan yang diberikan. Hal ini dikarenakan terapi bermain mampu merangsang peningkatan hormon endorfin pada anak yang pada akhirnya akan berdampak pada kondisi mental anak selama masa keperawatan.

3. Pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kooperatif selama menjalani perawatan pada anak usia prasekolah di RSUD Labuang Baji

Terapi bermain merupakan pendekatan holistik yang menekankan pada perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak-anak melalui medium yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Permainan yang dipilih dalam sesi terapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak, baik itu permainan peran, permainan yang berfokus pada kreativitas, maupun permainan yang dirancang untuk mengatasi kecemasan atau ketakutan.²⁹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terapi bermain memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kooperatif selama menjalani perawatan pada anak usia prasekolah di RSUD Labuang Baji Makassar. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai sig sebesar 0.000 ($sig < 0.05$) yang menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kooperatif dari anak usia prasekolah sebelum dan setelah penerapan terapi bermain di RSUD Labuang Baji

Terapi bermain merupakan salah satu pendekatan penting yang banyak digunakan dalam konteks perawatan kesehatan anak, terutama dalam upaya untuk meningkatkan sikap kooperatif anak selama menjalani proses perawatan. Dalam perspektif psikologi perkembangan, anak-anak sering kali mengalami kecemasan dan ketakutan saat berada di lingkungan rumah sakit atau ketika harus menjalani prosedur medis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman anak tentang apa yang terjadi, perasaan kehilangan kontrol, serta rasa sakit yang mungkin mereka rasakan selama perawatan. Ketidaknyamanan tersebut sering kali menimbulkan resistensi dan perilaku yang tidak kooperatif, yang pada gilirannya dapat menghambat efektivitas intervensi medis dan memperpanjang waktu perawatan. Pemberian terapi bermain, dalam konteks ini, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia anak

dengan dunia medis, dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak.¹⁶

Secara teoritis, terapi bermain memanfaatkan prinsip-prinsip dasar bermain sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, mengurangi stres, dan meningkatkan adaptasi anak terhadap situasi yang sulit. Bermain adalah aktivitas alami bagi anak-anak, yang memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan perasaan tanpa harus menggunakan kata-kata. Melalui terapi bermain, anak-anak diberikan kesempatan untuk memproses pengalaman mereka di rumah sakit, memahami prosedur yang akan dijalani, serta mengurangi rasa takut yang mereka rasakan. Jenis-jenis terapi bermain yang sering digunakan di lingkungan medis meliputi permainan peran (*role-play*), permainan imajinatif, serta penggunaan boneka atau mainan medis yang memungkinkan anak untuk bermain "dokter-dokteran." Dengan demikian, anak-anak dapat memvisualisasikan dan memahami prosedur medis dalam bentuk yang lebih menyenangkan dan tidak mengancam, sehingga secara bertahap membantu mereka mengembangkan sikap yang lebih kooperatif selama proses perawatan.¹²

Terapi bermain juga memegang peranan penting dalam meningkatkan pemahaman kognitif anak terhadap penyakit dan proses pengobatan. Dengan menggunakan alat-alat bermain

yang menyerupai peralatan medis, anak dapat secara bertahap mempelajari fungsi dan tujuan dari alat-alat tersebut. Hal ini menciptakan rasa familiaritas dan kenyamanan, yang pada akhirnya dapat mengurangi ketakutan anak terhadap lingkungan medis yang cenderung asing dan menakutkan. Selain itu, permainan yang diarahkan oleh terapis bermain juga memberikan ruang bagi anak untuk memproses pengalaman emosional mereka secara lebih terstruktur. Anak-anak yang memiliki kesempatan untuk mengungkapkan ketakutan dan kecemasan mereka melalui media bermain, cenderung lebih mampu mengembangkan mekanisme koping yang lebih baik selama proses perawatan.¹¹

Dari sudut pandang keperawatan, pemberian terapi bermain tidak hanya bermanfaat bagi anak, tetapi juga bagi petugas kesehatan. Anak yang lebih kooperatif memungkinkan proses perawatan berjalan lebih efisien dan efektif, mengurangi risiko trauma psikologis akibat paksaan, serta mempercepat pemulihan karena berkurangnya stres yang dialami. Dalam jangka panjang, terapi bermain berpotensi membentuk pengalaman positif anak terhadap rumah sakit, yang penting dalam mengurangi trauma masa depan terkait perawatan kesehatan. Dengan demikian, pemberian terapi bermain dapat dilihat sebagai intervensi holistik yang mencakup dimensi

psikologis, sosial, dan kognitif anak, serta berkontribusi pada peningkatan sikap kooperatif selama perawatan medis.¹¹

Secara keseluruhan, hubungan antara pemberian terapi bermain dengan sikap kooperatif anak selama perawatan sangatlah signifikan dan positif. Terapi bermain memberikan anak ruang untuk mengatasi ketakutan dan kecemasan mereka dengan cara yang sesuai dengan perkembangan usia mereka. Ini membantu mereka merasa lebih nyaman, aman, dan percaya diri dalam menghadapi situasi medis yang mungkin menakutkan. Seiring dengan meningkatnya rasa kontrol dan pemahaman anak melalui terapi bermain, sikap kooperatif anak dalam proses perawatan juga semakin meningkat, yang pada akhirnya mendukung hasil perawatan yang lebih baik. Oleh karena itu, terapi bermain seharusnya dipertimbangkan sebagai bagian integral dari perawatan anak di rumah sakit atau lingkungan medis lainnya, karena dampaknya yang tidak hanya signifikan terhadap perilaku anak tetapi juga terhadap hasil keseluruhan dari proses perawatan itu sendiri.¹¹

Pada usia prasekolah, anak-anak cenderung mengalami kecemasan dan ketidaknyamanan ketika harus berinteraksi dengan lingkungan perawatan medis yang asing. Terapi bermain, yang melibatkan aktivitas bermain yang terarah dan interaktif, dapat membantu mengurangi ketegangan emosional

dan meningkatkan rasa nyaman anak. Melalui aktivitas bermain, anak-anak mampu mengekspresikan emosi mereka, memahami prosedur medis dengan lebih baik, dan berpartisipasi secara aktif dalam proses perawatan.¹⁰

Hal ini berdampak positif terhadap perilaku kooperatif mereka, seperti kepatuhan terhadap instruksi medis, menurunkan resistensi saat pemeriksaan, serta mempercepat pemulihan. Studi klinis menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan terapi bermain cenderung lebih tenang dan kooperatif dibandingkan dengan yang tidak, sehingga terapi ini efektif sebagai intervensi untuk meningkatkan kualitas perawatan pada anak prasekolah di RSUD Labuang Baji.

Menurut³⁰ melalui terapi bermain pada anak dirumah sakit dapat meningkatkan hubungan antar klien (anak dan keluarga) dan perawat, memulihkan perasaan mandiri pada anak, memberikan rasa senang pada anak, membantu anak mengekspresikan perasaan dan pikiran cemas, takut, sedih tegang dan nyeri, serta dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mempunyai tingkah laku yang positif.³⁰

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh⁴ yang dalam studinya menjelaskan bahwa anak-anak yang telah diberikan terapi bermain akan cenderung memberikan respon yang baik terhadap perlakuan keperawatan

yang diberikan oleh tenaga medis dibandingkan anak-anak yang tidak diberikan perlakuan terapi bermain.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan yang ada pada penelitian ini yaitu:

1. Pada instrument penelitian menggunakan lembar observasi yang tidak valid
2. Pada kriteria inklusi tidak diperjelas tentang lama perawatan